

## **SKRIPSI**

### **MAKNA TRADISI OGOH-OGOHO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SOSIAL KOTA MATARAM**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Progam Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh;

**YOGA ALDHEA NEGARA**  
**2020A1E022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2024**

YOGA ALDHEA NEGARA. 2024. **Makna Tradisi Ogoh-Ogoh Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kota Mataram.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Ahmad Afandi, S.S, M.Pd

Pembimbing 2 : Dr. Muaini, M.Pd

### ABSTARK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Ogoh – ogoh serta kehidupan sosial masyarakat Ampenan Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tehnik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD. Objek penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh pemerintah, pengerajin Ogoh–ogoh, dan masyarakat. Hasil penelitian menemukan makna tradisi Ogoh-ogoh yaitu; 1) Melasti merupakan upacara pembersihan, 2) Ogoh–ogoh merupakan upacara yang memanifestasikan sifat buruk manusia dengan tujuan pengorbanan kepada Tuhan, 3) Hari Raya Nyepi merupakan upacara perenungan diri manusia untuk mengingat kesalahan masa lampau dengan berkomunikasi langsung kepada Tuhan. Pengaruh kehidupan sosial masyarakat, Tradisi Ogoh–ogoh dapat dijadikan sebagai perantara antar masyarakat untuk bersosialisasi, seperti; gotong royang, kerjsama dan melestarai budaya.

**Kata Kunci:** *Makna Tradisi Ogoh – ogoh, Kehidupan Sosial Masyarakat*

YOGA ALDHEA NEGARA. 2024. *The Meaning of Ogoh-Ogoh Tradition in the Social Life of the People of Mataram City*. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

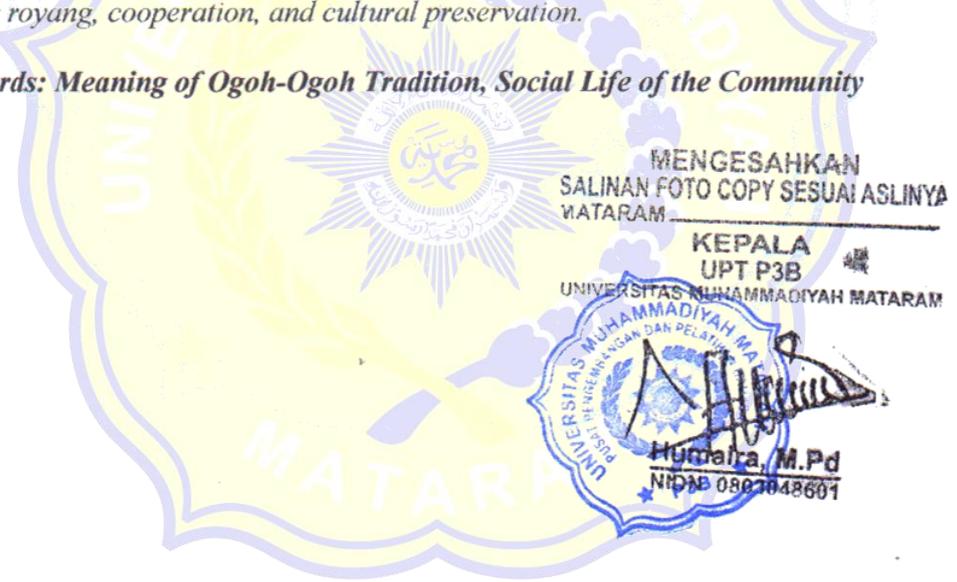
Supervisor 1: Ahmad Afandi, S.S, M.Pd

Supervisor 2: Dr. Muaini, M.Pd

### ABSTRACT

This study aims to determine the meaning of Ogoh-Ogoh and the social dynamics of the Ampenan community in Mataram City. This study employs qualitative and ethnographic methodologies. Data collecting methodologies employ observation, interviews, documentation, and focus group discussions (FGDs). The subjects of this study include religious leaders, governmental officials, Ogoh-Ogoh artisans, and the community. The results of the study found the meaning of the Ogoh-Ogoh tradition, namely: 1) Melasti is a cleansing ceremony, 2) Ogoh-ogoh is a ceremony that manifests human evil nature with the aim of sacrifice to God, 3) Nyepi Day is a human self-reflection ceremony to remember past mistakes by communicating directly to God. The influence of the social life of the community, the Ogoh-ogoh tradition, can be used as an intermediary between communities to socialize, such as through gotong royang, cooperation, and cultural preservation.

**Keywords:** *Meaning of Ogoh-Ogoh Tradition, Social Life of the Community*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masyarakat Asia Tenggara dibagi dalam 4 *etnis* yaitu *sino-tibet*, *austro-asia*, *Austronesia* dan *Papua*. Populasi penduduk Asia Tenggara yang berjumlah sekitar 544 juta jiwa adalah sebagai petani, kecuali Singapura yang merupakan Negara industry. Adapun masyarakat Asia Tenggara sebagian besar tinggal di daerah pedesaan. Kepercayaan yang dianut oleh penduduk Asia Tenggara sangat beragam dan tersebar di seluruh wilayah. Asia tenggara kepercayaan Budha menjadi mayoritas tempatnya di Thailand, Myanmar, Kamboja dan Laos. Agama Islam dianut mayoritas penduduk di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Agama Kristen menjadi mayoritas di Filipina. Negara Singapura mayoritas memeluk agam terbanyak adalah budha, taofimisne, dan konfusianisme. Sedangkan agama hindu menjadi mayoritas di Bali yang merupakan salah satu provinsi dari Indonesia. (Abidin, 2020)

Indonesia merupakan negara Asia Tenggara yang memiliki banyak sekali pulau, pulau yang berada di indonesia berjumlah 16.771 pulau yang terdata pada tahun 2020, dan memiliki provinsi yang berjumlah 37 provinsi. Di setiap pulau, Indonesia mempunyai berbagai macam suku, kebudayaan, dan bahasa yang berbeda-beda maka dari itu Indonesia disebut sebagai negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa yang berbeda-beda. Dalam kemajemukan ini indonesia memiliki suku yang berjumlah 1.340 dengan agama yang berjumlah 6 yakni kristen, katolik, hindu, buddha, konghucu, dan islam. Dikarenakan kemajemukan ini Indonesia memiliki berbagai macam bahasa yang berjumlah 718 bahasa dengan satu kesatuan yaitu bahasa Indonesia. Indonesia memiliki suku dan bahasa yang tersebar di Nusantara yang sangat unik dan beragam. (Rahman, 2019)

Negara Indonesia terletak di antara Benua Australia dan Asia. Dengan lokasinya di Asia Tenggara yang strategis untuk perdagangan dan

pelayaran internasional, Indonesia menjadi tempat pertemuan dan pengaruh budaya asing. Ini termasuk pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha), Islam, dan Barat. Dalam berbagai perbedaan terdapat juga kebudayaan dan adat yang berbeda-beda dalam hal ini kepercayaan yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kecamatan Ampenan. Salah satu dari 37 provinsi Indonesia, Nusa Tenggara Barat berada di bagian Barat kepulauan Nusantara, bersama dengan kepulauan Nusa Tenggara. Provinsi ini, yang sering disebut NTB, meliputi 8 Kabupaten., 2 Kota dan 117. (Hidayat, 2021)

Didasarkan hasil data pada tahun 2010, menyatakan keseluruhan suku bangsa yang ada di Indonesia mencapai lebih dari 1300 suku bangsa. Seiring Berkembangannya zaman dan teknologi pada saat ini, tidak dapat dihindari bahwasannya beberapa suku-bangsa yang ada di Indonesia telah mengalami perubahan dalam Kebudayaan. adapula diantaranya masih dapat menjaga eksistensi kebudayaan nenek moyang mereka, salah satu diantaranya adalah Suku Bali. (Winarta, 2018)

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ratusan budaya yang terjaga dan bisa kita nikmati hingga saat ini. Hampir seluruh budaya tersebut memiliki karakteristik menyesuaikan daerah asalnya. Hal ini lah yang menjadikan Negara ini memiliki daya tarik lebih jika dibandingkan Negara lain. Keberagaman seni dan budaya yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang kaya akan kebudayaan, berbekal keunikan dan kekayaan budaya itulah Indonesia berhasil menarik minat masyarakat dunia untuk mengenalnya bahkan mempelajarinya lebih dalam lagi. (Kadek & Indrasari, 2007)

Dengan demikian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki beberapa kepercayaan yang dianut, secara umum terdapat 4 agama mayoritas di Asia Tenggara yakni, Islam, Kristen, Buddha, dan Hindu. Indonesia memiliki mayoritas yang menganut kepercayaan islam, namun terdapat provinsi yang memiliki mayoritas kepercayaan agama Hindu yakni Bali. Provinsi yang berada di Indonesia ini memiliki beraneka

ragam pariwisata dan budaya yang menarik, Indonesia memiliki berbagai macam budaya yang masih dapat dinikmati hingga saat ini.

Penemuan prasasti di Yupa di Kalimantan Timur, yang menunjukkan adanya kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, menunjukkan bahwa agama Hindu dan Budha telah berkembang di Indonesia sejak tahun 400 M, menurut Sudrajat (2012). Jika kerajaan ada pada tahun 400 M, itu berarti agama Hindu dan Budha telah masuk ke Indonesia sebelum tahun itu. Sebagian besar orang percaya bahwa masuknya agama Hindu ke Indonesia disebabkan oleh mobilisasi orang Indonesia ke India untuk mempelajari agama Hindu dan kemudian kembali ke Indonesia untuk menyebarkanluaskannya. (Aryana & Wulandari, 2021)

Berdasarkan Sudrajat agama Hindu mulai berkembang pada abad ke-8. Beberapa tandanya adalah *Arca Siwa*, *Pura Putra Bhatara*, dan prasasti di Desa Bedahulu, Gianyar. Arca ini mirip dengan *Arca Siwa* di Dieng, Jawa Timur, yang berasal dari abad ke-8. Namun, selama bertahun-tahun, budaya Hindu Jawa berkembang di Bali dan bercampur dengan budaya Bali, menciptakan agama baru yang disebut *Hindu Dharma*. Agama ini berbeda dengan agama Hindu di India dan Jawa. Sebaliknya, pada tahun 1691, ketika seluruh penduduk suku Sasak, masih menganut *Dinamisme* dan *Animisme*, agama Hindu masuk ke Lombok, yang ditunjukkan dengan bangunan untuk tempat persembahyangan masyarakat hindu dari kerajaan-kerajaan kecil yang berhasil ditaklukan di seputar mataram oleh Kerajaan Karangasem. Dalam kepercayaan hindu terdapat adanya kebudayaan atau tradisi ogoh-ogoh. (Sudrajat, 2012)

Adapun jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat sebanyak 2.148.413 jiwa ( menurut sensus tahun 1971), diantaranya terdapat sebanyak 1.544.472 jiwa penduduk yang berdomisili di pulau Lombok, selebihnya sebanyak 603.941 berdomisili di pulau Sumbawa. Dari seluruh penduduk tersebut 95 persen adalah penganut agama Islam, dan yang 5 persen terdiri dari penganut Agama Hindu (Lombok Barat), Protestan, Katolik, dan agama-agama lain. Di Lombok sebelum tahun 1965, jumlah

penganut agama Islam terdiri dari 75--80 persen disebut agama Islam *Waktu Lima* dan antara 20--25 penganut agama Islam *Waktu Telu*. Sedangkan 1 sampai 1,5 persen dari penduduk tersebut memeluk kepercayaan yang disebut agama Boda. (Amin, 1997)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa agama Hindu mulai berkembang pada abad ke-8, sebagai tanda ialah terdapat penemuan prasasti Yupa di Kalimantan dan penemuan prasasti lainnya. Awal mula datangnya agama Hindu di Provinsi Lombok ditunjukkan dengan bangunan persembahyangan Masyarakat Hindu dari kerjaan kecil yang ditaklukan oleh kerajaan Karangasem. Saat ini NTB mayoritas masyarakat menganut kepercayaan Islam sekitar 95%-97%.

Dalam berbagai perbedaan Suku Bangsa, Kampung, maupun Agama, Sistem kepercayaan Hindu yang kaya mencakup *Monoteisme, Politeisme, Penenteisme, Panteisme, Monisme, dan Ateisme*. Konsep tentang ketuhanan sangat kompleks dan bergantung pada moral setiap umat atau filsafat dan tradisi mereka. yang diikuti, Diperkirakan bahwa Kepercayaan Hindu masuk di Indonesia sekitar abad ke-4 dan diketahui berasal dari India, yang ditunjukkan dengan berdirinya Kerajaan Kutai dan Tarumanegara dengan gaya Hindu. (Aryana & Wulandari, 2021)

Terdapat salah satu Tradisi Agama Hindu yang dimana Tradisi ini merupakan Tradisi yang membuat karya seni dari patung dan di arak keliling yang bernama Tradisi *Ogoh – ogoh*. *Ogoh-ogoh* merupakan kebudayaan yang melambangkan *Bhuta Kala*. Memiliki arti kekuatan buruk, ketidakmakmuran, dan ketidakmurnian yang dapat mempengaruhi manusia, sehingga diharapkan dapat membantu setiap manusia untuk berpikir positif dan menjaga diri mereka dari energi negatif. Tradisi atau kebudayaan Pengerupukan ini biasa dilaksanakan sebelum hari *Raya Nyepi*. Tradisi ini biasa di gelar dengan perayaan parade atau pawai dengan diiringi irama gamelan khas bali yaitu bleganjur pantung. *Ogoh-ogoh* adalah karya seni berbentuk pantung yang besar dan biasanya dibawa. *Hari Raya Nyepi* yang dirayakan setahun sekali. Hari libur pada

*Hari Raya Nyepi* ini sudah menjadi hari libur nasional. Dalam hubungan ini, rangkaian upacara pada *Hari Raya Nyepi* termasuk upacara inisiasi yang diselenggarakan pada waktu pergantian tahun *Çaka*.

Terlebih dahulu dalam kajian ini, dipandang perlu ditinjau kata “*nyepi*” tersebut, yaitu berasal dari kata *sepi*. Kata *sepi* di sini mengandung arti *hening*, *senyi-senyap*, “*sipeng*”. *Hari Nyepi* dilakukan pada tanggal 1 bulan ke 10 *Caka*, atau dengan sebutan lain “*Penanggalan Apisan Sasih Kedasa*”. Ketika merayakan *Hari Raya Nyepi* itu, umat Hindu memperoleh pembelajaran untuk mengendalikan diri dengan cara tidak berpergian, tidak beraktivitas/bekerja, berpuasa (tidak makan dan minum), tidak melakukan aktivitas yang dapat mencemarkan badan. Pengendalian diri ini dilakukan dengan cara mengadakan catur brata penyepian. Dengan melaksanakan *Catur Brata* penyepian ini, umat Hindu bisa konsentrasi atau fokus dengan tenang dan khusuk untuk kembali ke jati diri, yang ditempuh dengan cara *Meditasi*, *Shamadi*, perenungan diri sendiri di suasana yang sunyi-senyap atau “*keheningan*”. (Suwena, 2017)

*Ogoh-Ogoh* dibuat secara massal, dan sekarang menjadi bagian dari budaya populer pada saat ini. Pawai *ogoh-ogoh* mulai dikenal sejak tahun 1983, setelah Soeharto sebagai presiden RI pada saat itu mengeluarkan keputusan presiden No, 3 tahun 1983, yang menyatakan “*Hari Raya Nyepi sebagai hari libur Nasional*”. Masyarakat menyambut dengan suka cita, yang diwujudkan dengan pembuatan *ogoh-ogoh* dan terus berkembang sampai sekarang puncak pada tahun 1990 *ogoh-ogoh* diikutsertakan dalam festival atau parade kesenian Bali XII yang diwakili oleh delapan kabupaten (Indrayana, 2006.50).

Tradisi *Ogoh-Ogoh* adalah perayaan tahunan yang berasal dari tradisi Hindu. Sebagian besar orang merayakan festival ini pada malam sebelum Hari Raya Nyepi, yang merupakan hari penutup tahun dalam agama Hindu. *Ogoh-Ogoh* adalah patung raksasa yang melambangkan roh jahat atau simbol negatif yang harus dibuang dari masyarakat untuk membersihkan diri dan memulai tahun baru dengan baik. *Ogoh-ogoh*

biasanya dibuat dari bahan-bahan ringan seperti bambu, kertas, dan cat, dan seringkali memiliki gambar hewan mitologis atau makhluk menakutkan. Ini melambangkan segala sesuatu yang negatif yang ada dalam diri manusia, seperti sifat buruk, dosa, dan kejahatan. Selama Tradisi *Ogoh-Ogoh*, patung-patung diarak melalui jalan-jalan kota dengan musik dan tarian. (Diatmika, 2019)

Berdasarkan Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya agama Hindu memiliki salah satu tradisi yang menjadi perhatian peneliti, yakni tradisi Ogoh – ogoh tradisi ini merupakan salah satu susunan upacara dari Hari Raya Nyepi atau tahun baru caka, tradisi Ogoh – ogoh ini merupakan perayaan tahunan yang berasal dari kepercayaan Hindu, ogoh – ogoh awal mulanya menjadi populer pada tahun 1983 melalui dekrit presiden dan sekarang menjadi kebudayaan populer di Indonesia.

Sebagai bagian dari proses pembersihan spiritual, masyarakat setempat berpartisipasi dalam pembuatan patung *Ogoh-Ogoh* dan persiapan. Ini memberi mereka kesempatan untuk merenungkan dan mengakui sisi negatif mereka. Masyarakat melemparkan jeritan, bunyi keras, dan meriam untuk mengusir roh jahat dari kota mereka saat patung *Ogoh-Ogoh* diarak di jalan-jalan. Ini adalah metode untuk membersihkan kehidupan mereka secara sosial dan spiritual.

Festival *Ogoh-Ogoh* adalah salah satu cara masyarakat di Kota Mataram, Ampenan, melestarikan warisan budaya mereka. Ini adalah momen di mana generasi muda dapat belajar tentang tradisi dan sejarah mereka serta merasa terhubung dengan akar budaya mereka. Wisatawan sering datang ke Festival *Ogoh-Ogoh*, membuka peluang bisnis bagi pedagang lokal seperti penjual makanan, souvenir, dan kerajinan tangan. Ini meningkatkan ekonomi lokal.

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam

ajaran Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud. (Luh et al., 2016)

Tradisi *Ogoh-Ogoh* memupuk ikatan sosial di masyarakat setempat. Untuk menciptakan dan melaksanakan Tradisi ini, warga sering bekerja sama satu sama lain, memperkuat hubungan sosial komunitas. Tradisi *Ogoh – ogoh* juga memberikan kesempatan bagi seniman lokal untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam pembuatan patung-patung *Ogoh-Ogoh* yang spektakuler. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tradisi *Ogoh – ogoh* di Deyen Peken, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif yang meneliti tentang Tradisi *Ogoh – ogoh*, peneliti tertarik karena Tradisi *Ogoh – ogoh* merupakan Tradisi yang dapat dibbilang memakan banyak waktu dalam mengerjakannya dan membutuhkan biaya yang dapat dibbilang tidak sedikit, karena pada akhir dari parade *Ogoh – ogoh* atau tradisi *Ogoh-ogoh*, karya tersebut atau patung *Ogoh – ogoh* harus di bakar, maka dari hal inilah membuat daya tarik peneliti untuk meneliti Tradisi *Ogoh – ogoh* ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana makna Tradisi *Ogoh – ogoh* budaya masyarakat Hindu?
- b. Bagaimana pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui makna dan Tradisi *Ogoh – ogoh* budaya masyarakat Hindu di Mataram
- b. Mengetahui pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Hindu di Mataram

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

- a. Masyarakat dapat memahami makna dan tradisi *Ogoh – ogoh* dan Memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kreativitas melalui pembuatan patung ogoh-ogoh dengan design yang berbagai macam bentuk untuk dapat menghibur tourist maupun warga lokal
- b. Memperkenalkan keanekaragaman tradisi budaya di NTB di kancah Nasional maupun Internasional

##### **b. Manfaat Praktis**

- a. Dapat menambah pemahaman kita mengenai kebudayaan Mataram yang sangat beragam dan dapat memahami pentingnya pelestarian kebudayaan agar tidak terjadinya krisis kebudayaan atau hilangnya kebudayaan lokal kita yang masih ada saat ini
- b. Pemerintah dapat mengembangkan kembali budaya nasional yang kita miliki dengan mengobservasi kegiatan masyarakat dan situasi masyarakat di lapangan agar dapat terjaga dan terlestarikan budaya nasional sebagai ciri khas bangsa Indonesia

#### **1.5. Batasan Oprasional**

Batasan Masalah dari penelitian ini sebagai berikut

- a. Peneliti melaksanakan penelitian di Kecamatan Ampenan, Kelurahan Dayen Peken Kota Mataram
- b. Makna dan tradisi *Ogoh – ogoh* budaya masyarakat Hindu di Kota Mataram
- c. Pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil analisis penelitian maka ditarik kesimpulan sebagai berikut;

##### **1. Makna Tradisi Ogoh-ogoh Dalam Masyarakat Kota Mataram**

- a. Upacara melasti merupakan upacara pembersihan yang sangat penting untuk menyambut hari raya nyepi, masyarakat akan melakukan penyucian di lautan, karena masyarakat hindu percaya bahwa lautan merupakan sebuah media untuk mensucikan sifat buruk sehingga sifat yang terdapat pada manusia akan menghilang di bawa oleh lautan, adapun upacara ini diperuntakan untuk mensucikan alat peribadatan yang akan digunakan sebagai media ibadah kepada tuhan.
- b. Ogoh – ogoh merupakan bentuk manifestasi dari gangguan mahluk halus dan masyarakat hindu merefrensikan bentuk halus dalam seni patung karya ogoh – ogoh, tradisi ogoh – ogoh di rayakan pada bulan maret dengan ditandai sasih kadasa. Patung ogoh – ogoh merupakan patung yang menyerupai bentuk mahlus sehingga dalam perayaannya dibutuhkan pengorbanan yakni seokar ayam yang akan menjadi santapan bagi Bhuta kala agar tidak mengganggu dalam melakukan upacara penyepian.
- c. Hari raya nyepi merupakan upacara setelah melakukan pengorbanan atau tawur kasanga/pangrupukan, secara harfiah masyarakat hindu akan melakukan sepi atau nyepi yang dimana masyarakat akan merunungkan diri dan berkomunikasi langsung dengan tuhan secara tertutup sehingga dapat lebih khusuk dalam berdoa. Terdapat beberapa larangan yang harus dilakukan, tidak diperbolehkan untuk menyalakan api/lampu, tidak diperbolehkan keluar, dan tidak diperbolehkan mencari hiburan dll. Yang artinya kita harus tinggalkan sifat duniawi kita dan fokus komunikasi terhadap tuhan.

## 2. Pengaruh Kehidupan Sosial Masyarakat

- a. Ogoh – ogoh dapat menjadi perantara bagi masyarakat Hindu untuk bersosialisasi, melalui pembuatan ogoh – ogoh dalam konteks gotong royong, sehingga dapat mempercepat jalannya upacara dan dapat menjadi media komunikasi bagi masyarakat. Pembuatan patung ogoh – ogoh tidak semata – mata hanya memiliki bentuk dan model yang menyeramkan dalam pembuatannya ogoh – ogoh memiliki usaha dalam pembuatannya berupa pikiran dan dana. Masyarakat selalu membantu dengan melalui berbagai macam cara terdapat melalui pendanaan yang dapat dibidang mahal untuk membuat ogoh – ogoh ini menurut Bapak Wayan untuk pembuatan ogoh – ogoh sekitar 6 juta sedangkan menurut bapak Biok pembuatan ogoh – ogoh dengan total yang harus dikeluarkan kurang lebih 10 juta untuk ogoh – ogoh yang besar.
- b. Adapun dalam pembuatan ogoh – ogoh diperlukannya yang namanya kerja sama karena dalam pembuatan ogoh – ogoh memerlukan yang namanya keterampilan dan pemikiran dalam pengerjaannya sehingga terbentuk yang namanya kerjasama yang bersama – sama dalam mengerjakan patung ogoh – ogoh tanpa melihat latar belakang masing – masing masyarakat.
- c. Tradisi ogoh – ogoh merupakan tradisi yang harus dilestarikan dikarenakan ini merupakan salah satu dari susunan perayaan hari raya nyepi, dan juga tradisi ogoh – ogoh merupakan salah satu pariwisata religius yang perlu dipertahankan kelestariannya agar dapat sebagai pembelajaran bagi umat hindu maupun non Hindu yakni berupa selalu merenungkan sifat kita dan saling memaafkan satu sama lain.

## 5.2 Saran

1. Untuk menjaga kelestarian dan perkembangan ogoh – ogoh perlu mewujudkan rasa yang aman bagi masyarakat hindu untuk menjaga nilai dan makna yang terkandung dalam ogoh – ogoh sehingga dapat di turunkan dari generasi ke generasi untuk mempertahankan nilai dari tradisi ogoh – ogoh
2. Namun disatu sisi terdapat kendala yang dimana dana dalam pembuatan patung ogoh – ogoh ini sangatlah mahal dan ini merupakan tantangan bagi masyarakat agama Hindu dalam menyikapi permasalahan ini, adapun bantuan dari masyarakat sekitar atau pemerintah untuk memperhatikan lebih mengenai tradisi ogoh – ogoh dikarenakan tradisi ogoh – ogoh dapat menjadi sebuah tradisi yang dapat memajukan masyarakat maupun pemerintah dari religius

